

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indeks harga saham ialah penggambaran secara umum dari sebuah pergerakan harga saham dari suatu *trend* pasar yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi.¹ Kinerja saham secara individual dan kumulatif dapat tergambarkan dalam indeks tersebut. Indeks ini juga merupakan alat ukur bagi *stakeholder* ataupun masyarakat luas yang tercermin dalam beberapa jenis indeks berdasarkan kriteria atau ciri perusahaan yang sama. Alat ukur yang dimaksud disini adalah sebagai alat bantu dalam mempertimbangkan keputusan dan mempengaruhi perilaku ekonomi bagi investor serta masyarakat secara luas, khususnya di bidang pasar modal. Investor akan mempertimbangkan keputusannya dalam berinvestasi karena mengharapkan *profit* setinggi-tingginya bersamaan dengan tingkat risiko yang serendah-rendahnya.²

Pasar modal di Indonesia mengalami pertumbuhan signifikan yang salah satunya ditandai dengan munculnya pasar modal syariah dengan berbagai jenis indeks didalamnya. Indeks syariah yang diterbitkan mengacu pada prinsip-prinsip syariah Islam serta menggunakan beberapa kriteria atau indikator pengukuran tertentu yang disesuaikan dengan spesifikasi masing-masing indeks. Munculnya pasar modal berprinsip syariah di Indonesia erat kaitannya dengan *Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)* atau yang lebih dikenal Indeks Saham Syariah Indonesia mencakup saham syariah yang *listing* di BEI dan termasuk daftar efek syariah hasil keputusan OJK.³ Nilai ISSI cenderung berkembang tiap tahunnya, karena bertambahnya saham syariah yang diikuti dengan pertumbuhan investor saham syariah.⁴ Berikut

¹ Nor Hadi, *Pasar Modal*, 2nd ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 284.

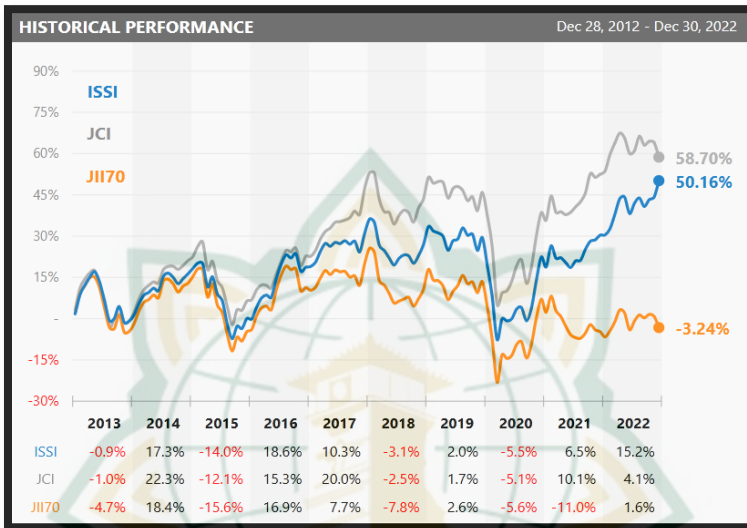
² Derry Permata Sari and Rindah Febriana Suryawati, "Analisis Portofolio Optimal Saham Syariah Jakarta Islamic Index (JII) Periode Optimal Portfolio Analysis of the Jakarta Islamic Index (JII) Syariah Stock for the 2015-2017 Period," *Jurnal Manajemen Dan Organisasi (JMO)* 11, no. 1 (2020): 10, <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jmo/article/view/30492>.

³ Yuni Utami, "Indeks Saham Syariah Indonesia: Pergerakan Harga Dari Perspektif Asimetri Informasi," *Jurnal Inovasi Ekonomi* 4, no. 02 (2019): 41-42, <https://doi.org/10.22219/jiko.v4i2.9851>.

⁴ Emet Chotib and Nurul Huda, "Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016 - 2019,"

adalah perkembangan kinerja dari Indeks Saham Syariah Indonesia selama lima tahun terakhir yakni tahun 2017 sampai dengan tahun 2021.

Gambar 1. 1 Kinerja Historis



Sumber: www.idx.co.id

Data ini diperoleh dari IDX (*Indonesian Stock Exchange*) *Index Fact Sheet* yang merupakan indeks pengukuran kinerja harga saham seluruh saham yang tercatat di Papan Utama dan Papan Pengembangan BEI tersebut dimasukkan dalam Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan.⁵ Berdasarkan data *Indonesian Stock Exchange (IDX) Index Fact Sheet* per tahun 2022 tersebut, grafik yang menggambarkan dari tahun 2017 sampai dengan 2021 secara keseluruhan mengalami fluktuatif. Pada tahun 2017-2021, kinerja ISSI menggambarkan kinerja yang positif yakni pada tahun 2017 sebesar 10,3%, tahun 2019 sebesar 2%, dan tahun 2021 sebesar 6,5%. Sedangkan kinerja ISSI mengalami negatif pada tahun 2018 sebesar -3,1%, dan tahun 2020 sebesar -5,5%. Jika diamati dari grafik historis kinerja ISSI tahun 2017-2021, maka kinerja tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 10,3%, serta kinerja terendahnya pada tahun 2018 sebesar -3,1%.

JEBA (Journal of Economics and Business Aseanomics) 4, no. 1 (2020): 2, <https://doi.org/10.33476/j.e.b.a.v4i1.1235>.

⁵ (PT Bursa Efek Indonesia), "IDX Index Fact Sheet ISSI 2022," 2022: 1, <https://www.idx.co.id/media/11005/fs-idxesgl-per-2022-03.pdf>.

Green accounting atau *environment accounting* atau yang dikenal akuntansi hijau adalah pembaharuan ide dalam akuntansi yang menitikberatkan lingkup akuntansi bukan sebatas transaksi, peristiwa, atau objek keuangan, tetapi juga pada objek, transaksi, atau peristiwa sosial dan lingkungan.⁶ Sehubungan dengan *green accounting*, berdasarkan teori *triple bottom line* oleh Elkington, bisnis pada semestinya harus memenuhi tiga pilar dasar, yaitu *planet* (bumi atau lingkungan) sebagai pilar yang pertama, *people* (masyarakat) sebagai pilar yang kedua, dan *profit* (laba atau keuntungan) sebagai pilar yang ketiga. Laporan keuangan sebagai media pengungkapan akuntansi hijau sangat penting keberadaannya. Pengungkapan dalam laporan keuangan merupakan informasi yang secara rinci dikeluarkan oleh perusahaan kepada *stakeholder* berisi gambaran kondisi perusahaan. Teori *stakeholder* mengatakan bahwa entitas sewajarnya tidak memberikan keuntungan pada diri sendiri, tetapi juga membawa kemanfaatan bagi lingkungan sekitar.⁷ Terkait dengan *green accounting*, teori legitimasi mengungkapkan bahwa organisasi atau entitas bisnis harus terus menumbuhkan anggapan positif masyarakat menyangkut operasional perusahaan yang sesuai dengan aturan, norma, serta batasan yang dianggap sah oleh pihak luar.⁸

Leverage mampu menjadi alat ukur perusahaan dalam kemampuannya memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek dan jangka panjang serta menginterpretasikan seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya.⁹ Dalam penelitian ini, variabel *debt to assets ratio* diproksikan sebagai *leverage*. Menurut Raharjaputra (2011), *Debt to Assets Ratio* (DAR) adalah rasio untuk mengukur komposisi utang yang berasal dari kreditur atas aset yang digunakan oleh perusahaan.¹⁰ Sedangkan *shareholding*

⁶ Andreas Lako, *Akuntansi Hijau*, 2nd ed. (Jakarta: Salemba Empat, 2021), 17.

⁷ Bayu Tri Cahya, *Islamic Social Reporting*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2021), 20.

⁸ Imam Gozali, *25 Grand Theory*, 1st ed. (Yogyakarta: Yoga Pratama, 2020), 141.

⁹ V. Wiratna Sujarweni, *Analisis Laporan Keuangan*, ed. Maylina PR (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), 61.

¹⁰ Surya Sanjaya and Roni Parlindungan Sipahutar, "Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio Dan Total Asset Turnover Terhadap Return on Asset Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek

atau kepemilikan saham publik ialah total saham yang dimiliki oleh publik.¹¹ Semakin banyak kepemilikan saham publik, maka informasi yang diungkapkan perusahaan terutama mengenai aktivitas lingkungan akan semakin rinci, karena didorong oleh tuntutan dari investor.¹² Selain itu, besarnya *company size* atau ukuran perusahaan senantiasa berdampak pada tingginya kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas lingkungan.¹³

Problematika pencemaran lingkungan hidup kini semakin marak diperbincangkan sebagai masalah utama yang juga dikaitkan dengan dunia perindustrian.¹⁴ Persaingan di dunia industri membuat pelaku industri berkompetisi untuk melakukan berbagai macam inovasi hingga tidak jarang beberapa pelaku industri tidak memperhatikan faktor kepedulian lingkungan. Pencemaran limbah industri sebagai dampak dari adanya kegiatan produksi, kini mulai dikembangkan pengelolannya mulai dari tahap penyimpanan, sampai dengan penimbunan agar tidak mencemari lingkungan.¹⁵ Beberapa tindakan yang dilakukan dalam pengelolaan limbah masih terfokus pada upaya mengurangi dampak lingkungan dengan masih mengesampingkan pencegahan dalam jangka panjang. Rusaknya lingkungan hidup atas adanya aktivitas industri sangat merugikan, sebab kerusakannya dapat bersifat permanen, sehingga

Indonesia,” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis* 19, no. 2 (2020): 141, <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/akuntan/article/view/4599/4059>.

¹¹ Mohammad Ali, “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Saham Publik, Umur Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Dengan Jumlah Bencana Alam Sebagai Moderasi,” *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti* 6, no. 1 (2019): 75, <https://doi.org/10.25105/jmat.v6i1.5068>.

¹² Neni Meidawati and Annisa Aulia, “Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure in Indonesian Manufacturing Companies,” *Journal of Contemporary Accounting* 2, no. 1 (2020): 27, <https://doi.org/10.20885/jca.vol2.iss1.art3>.

¹³ Hayu Wikan Kinasih, Wikan Isthika, and Tita Fi’lia Amartiwi, “Corporate Social Responsibility, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan: Sebuah Hubungan Dependensi,” *Jurnal Akuntansi Dan Audit Syariah (JAAiS)* 2, no. 1 (2021): 84, <https://doi.org/10.28918/jaais.v2i1.4098>.

¹⁴ Verlita Dewi Rosaline and Eni Wuryani, “Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Environmental Performance Terhadap Economic Performance,” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 8, no. 3 (2020): 1, <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i3.26158>.

¹⁵ Eka Wardhani and Dea Salsabila, “Analisis Sistem Pengelolaan Limbah B3 Di Industri Tekstil Kabupaten Bandung,” *Jurnal Rekayasa Hijau* 5, no. 1 (2021): 2, <https://doi.org/10.26760/jrh.v5i1.15-26>.

menjadi kewajiban pelaku industri untuk meminimalkan dampak tersebut demi melindungi keselamatan dan kesehatan lingkungan masyarakat.¹⁶ Berikut adalah data mengenai limbah yang dihasilkan oleh perusahaan sektor energy di Indonesia.

Tabel 1. 1 Total Lahan Terkontaminasi Limbah B3 Institusi Sektor Energi yang Dipulihkan Tahun 2017-2021

Tahun	Tonase (Ton)
2017	55.060.917,97
2018	32.326.110
2019	39.722.274
2020	76.520,00
2021	1,20

Sumber : Laporan Kinerja Direktorat PKTDLB3 2017-2021 *diolah*
 Berdasarkan rekapitulasi data diatas, total limbah yang dihasilkan industri pada sektor *energy* yang dipulihkan tahun 2017-2021 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2017, limbah yang dikelola PKTDLB3 adalah sebesar 55.060.917,97 ton. Kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan yakni sebesar 32.326.110 ton. Tahun 2019, limbah yang dipulihkan atau dikeola oleh PKTDLB3 meningkat kembali sebesar 39.722,274 ton.¹⁷ Berbeda halnya, tahun 2020 limbah tersebut mengalami kenaikan menjadi sebesar 76.520,00 ton.¹⁸ Tahun 2021 terjadi penurunan pada limbah tersebut menjadi sebesar 1,20 ton.¹⁹ Data tersebut berarti bahwa adanya bentuk kesadaran pemerintah terhadap pengelolaan limbah industri. Hal ini menunjukkan pengelolaan limbah B3 yang dihasilkan oleh industri khususnya sektor *energy* perlu ditindaklanjuti pengelolaannya, karena dapat berdampak negatif terhadap lingkungan. Berikut adalah data mengenai emisi yang dihasilkan oleh perusahaan sektor *energy* di Indonesia.

¹⁶ Nurfadillah Abdullah, “Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas,” *Journal, Economic Bosowa* 6, no. 004 (2020): 2–3, file:///C:/Users/Smile/Downloads/manajemen sumber daya manusia (PDFDrive.com).pdf.

¹⁷ (Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah Limbah dan Bahan Beracun Berbahaya), “Statistika 2019,” 2019, 4, <https://pslb3.menlhk.go.id/portal/publikasi>.

¹⁸ (Direktorat Pemulihan Kontaminasi dan Tanggap Darurat Limbah B3), “Laporan Kinerja Tahun 2020,” 2020, 13, <https://pslb3.menlhk.go.id/portal/publikasi>.

¹⁹ (Direktorat Pemulihan Kontaminasi dan Tanggap Darurat Limbah B3), “Laporan Kinerja Tahun 2021,” 2021, 23, <https://pslb3.menlhk.go.id/portal/publikasi>.

Tabel 1. 2 Emisi dari Sektor Energi

Tahun	Emisi (Gg CO2)
2017	495.185,46
2018	430.068,68
2019	20.682,03
2020	17.790,05
2021	17.749,87

Sumber : menhlk.go.id

Berdasarkan data tersebut, perusahaan sektor *energy* telah menghasilkan emisi setiap tahunnya.²⁰ Pada tahun 2017 merupakan produksi emisi terbanyak jika dibandingkan tahun 2018-2021. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa jumlah emisi selama tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan. Emisi dapat dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan ataupun kegiatan eksploitasi lingkungan secara besar-besaran tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya terhadap lingkungan. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia atau disingkat WALHI, dalam laporannya mencatat bahwa tindakan deforestasi atau penggundulan hutan mencapai 680.000 ha/tahun dengan pelaku perusak lingkungan tertinggi adalah perusahaan, kemudian pemerintah serta disusul kombinasi antara pemerintah, individu, dan perusahaan.²¹ Pemerintah Indonesia telah memberlakukan beberapa regulasi untuk mengatasi pencemaran lingkungan diantaranya, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup, Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun serta regulasi lainnya.²² Atas permasalahan tersebut, perusahaan yang dalam kegiatannya berdampak pada masalah lingkungan, cenderung mengevaluasi dan mengembangkan kinerja lingkungan pada perusahaan terkait,

²⁰ (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI), “Emisi Dari Sektor Energi, IPPU, Pertanian, Kehutanan, Dan Limbah,” menhlk.go.id, 2021, https://signsmart.menlhk.go.id/v2.1/app/chart/emisi_m.

²¹ Muh Akil Rahman, Sumarlin Sumarlin, and Sari Fatimah Mus, “Green Accounting Concept Based on University Social Responsibility as A Form of University Environmental Awareness,” *Integrated Journal of Business and Economics* 3, no. 2 (2019): 164, <https://doi.org/10.33019/ijbe.v3i2.156>.

²² Badrudin Kurniawan, “Pengawasan Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya Dan Beracun (B3) Di Indonesia Dan Tantangannya,” *Dinamika Governance* 9 (2019).

sehingga perlu adanya konsep pelestarian lingkungan hidup yang tercakup pada konsep akuntansi hijau (*green accounting*).²³

Akuntansi turut andil dalam mengatasi permasalahan lingkungan dengan berupaya melestarikan lingkungan melalui pengungkapan sukarela pada komponen laporan keuangan. Melalui konsep akuntansi hijau (*green accounting*), maka konsep akuntansi perusahaan mengadopsi pengeluaran lingkungan sebagai bagian dari biaya operasional untuk meningkatkan kinerja lingkungan.²⁴ Implementasi *green accounting* mencakup upaya penghematan sumber daya, penciptaan produk ramah lingkungan, dan lingkungan yang produktif. Tanggung jawab sosial perusahaan yang sangat kompleks dengan stakeholdernya tercermin dalam setiap kinerja operasional perusahaan yang tidak hanya terpacu pada *profit* yang dihasilkan, tetapi juga sadar dalam melakukan penyesuaian antara budaya perusahaan dengan lingkungan sosialnya.²⁵ Implikasi penerapan *green accounting* oleh perusahaan akan menumbuhkan persepsi yang positif dari masyarakat dan pihak lain yang berkepentingan, karena perusahaan dianggap telah mendukung pembangunan yang berkelanjutan.²⁶ Perusahaan dalam menerapkan akuntansi lingkungan akan semakin terarah dengan adanya standar yang tercermin dalam konsep *green accounting*.

Upaya pelestarian lingkungan sebagai pertanggung jawaban yang harus dilakukan oleh perusahaan atau entitas bisnis tidak hanya tergambarkan pada konsep *green accounting* yang dikemukakan oleh beberapa ahli, tetapi juga dalam pandangan Islam telah menjelaskan konsep tersebut. Pentingnya pelestarian lingkungan hidup dalam Islam merupakan salah satu prinsip yang

²³ Ayu Mayshellita Putri, Nur Hidayati, and Moh Amin, "E-JRA Vol. 08 No. 01 Februari 2019 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Malang," *E-Jra* 08, no. 03 (2019): 12–28, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/4043>.

²⁴ I Gusti Ayu Purnamawati, "Green Accounting: A Management Strategy and Corporate Social Responsibility Implementation," *International Journal of Community Service Learning* 2, no. 2 (2018): 150-151, <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v2i2.14198>.

²⁵ Weny Rosilawati et al., "The Application of Green Accounting on Stock Activity in Islamic Perspective," *Ad-Deenar : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 05 (2021): 1–14, <https://doi.org/10.30868/ad.v5i01.1196>.

²⁶ M. Wahyuddin Abdullah, Andi Yuliana, "Corporate Environmental Responsibility: An Effort To Develop A Green Accounting Model," *Jurnal Akuntansi* 22, no. 3 (2018): 305, <https://doi.org/10.24912/ja.v22i3.390>.

wajib dijunjung tinggi manusia sebagai khalifah di bumi, sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Berdasarkan ayat diatas, Allah SWT mengamanatkan kepada manusia agar dapat menjaga dan melestarikan lingkungannya, bukan sebaliknya mementingkan kepentingan diri sendiri dengan mengeksploitasi lingkungan sekitar yang membawa dampak kerusakan lingkungan. Oleh sebab itu, manusia yang merupakan makhluk berakal di muka bumi ini, wajib menjaga kelestarian lingkungan hidup, utamanya dalam menjalankan perusahaannya. Hendaknya, kemanfaatan usaha yang diperoleh tidak hanya memberikan keuntungan pada pelaku usaha dan berdampak buruk terhadap pihak-pihak lainnya. Namun, kemanfaatan atas hasil usaha yang diperoleh dapat berdampak positif bagi lingkungan dan masyarakat secara luas.

Green accounting dalam penelitian ini diukur dari pengungkapan informasi lingkungan (*environmental disclosure*). Pengukuran variabel pengungkapan lingkungan dilakukan melalui laporan tahunan. Pengungkapan lingkungan dapat berupa informasi keuangan maupun non keuangan. Hal ini dikarenakan industri yang dalam operasionalnya berkecimpung pada aktivitas lingkungan salah satunya adalah perusahaan sektor *energy* yang tentunya tidak mungkin terlepas dari lingkungan alam.²⁷ Perusahaan sektor *energy* dalam melakukan produksinya, melalui serangkaian tahapan yang dapat memicu pencemaran udara seperti partikel debu dan emisi gas. Keterukuran peningkatan kinerja lingkungan suatu perusahaan dapat ditinjau dari besarnya porsi peran akuntansi dalam menjalankan fungsi pencatatan, perhitungan, analisis dan pelaporan biaya lingkungan serta pos-pos informasi lainnya yang berkaitan

²⁷ Endah Sri W, Zamzami, and Yudi, “Analisis Komparasi Penerapan Green Accounting (Studi Kasus Pada Industri Batubara Dan Industri Logam Tahun 2014-2016),” *JAKU (Jurnal Akuntansi Dan Keuangan UNJA)* 3 (2018): 1–10, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1552434>.

dengan manajemen aspek lingkungan.²⁸ Upaya perusahaan dalam menetapkan biaya rendah dengan tanpa mengolah limbah sesuai prosedur yang baik, akan berdampak buruk pada keuangan perusahaan, hingga berpotensi besar menimbulkan kerugian.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Neni Meidawati dan Annisa Aulia (2020), yang meneliti *determinants of corporate social responsibility disclosure in Indonesian manufacturing companies* menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan leverage, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan saham berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.²⁹ Berbeda halnya dengan penelitian itu, penelitian oleh Nurnika Asri Dewi (2019) yang meneliti pengaruh *corporate governance*, profitabilitas, *leverage* terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan mendapatkan hasil bahwa *leverage*, komite audit dan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh pada pengungkapan sosial dan lingkungan. Sedangkan profitabilitas dan proporsi dewan komisaris tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan sosial dan lingkungan.³⁰

Penelitian Haruna Maama dan Kingsley Opoku Appiah (2019) yang menyelidiki praktik akuntansi hijau dengan menggunakan analisis konten pada perusahaan yang sahamnya masuk dalam *Ghana Stock Exchange* (GSE), mendapat hasil bahwa perusahaan telah mengungkapkan informasi keberlanjutan lingkungan dalam laporan tahunannya, yang sebagian besar disajikan secara kualitatif.³¹ Kemudian, penelitian yang dilakukan Dendi Purnama (2018), mengemukakan hasil bahwa profitabilitas dan juga leverage tidak mempunyai pengaruh terhadap

²⁸ Enggar Diah Puspa Arum, "The Implementation of Green Accounting and Its Implication on Financial Reporting Quality in Indonesia," *Journal of Business Studies and Management Review (JBSMR)* 3, no. 1 (2019): 67–75, <https://online-journal.unja.ac.id/jbsmr/article/view/8646>.

²⁹ Meidawati and Aulia, "Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure in Indonesian Manufacturing Companies." 24-34

³⁰ Nurnika Asri Dewi, "Corporate Governance, Profitabilitas Leverage Dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Sosial Dan Lingkungan," *Journal of Islamic Finance and Accounting* 2, no. 2 (2019): 55-59, <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/jifa.v2i2.1950>.

³¹ Haruna Maama and Kingsley Opoku Appiah, "Green Accounting Practices: Lesson from an Emerging Economy," *Qualitative Research in Financial Markets* 11, no. 4 (2019): 17-19, <https://doi.org/10.1108/QRFM-02-2017-0013>.

environmental disclosure, sedangkan ukuran perusahaan dan juga *environmental performance* mempunyai pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.³² Berbeda halnya dengan penelitian tersebut, menurut penelitian Annisa Ilma Hatikasari dan Eko Hariyanto (2021), menyatakan hasil bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh parsial pada pengungkapan informasi tentang lingkungan hidup, sedangkan *environmental performance* mempunyai pengaruh secara parsial terhadap tingkat pengungkapan lingkungan hidup. Profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan *environmental performance* mempunyai pengaruh secara simultan terhadap tingkat pengungkapan informasi terkait lingkungan hidup.³³

Sedangkan penelitian Bramanda Maulana dan Niswah Baroroh (2020), menyimpulkan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan antara tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *environmental performance* dengan *environmental disclosure*. Sementara itu, *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap *environmental disclosure*, namun *leverage*, *environmental performance*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan tipe industri mempunyai pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap *environmental disclosure*.³⁴ Penelitian yang dilakukan Ijma, Nurhayati Haris, dan Nina Yusnita (2018), menyatakan hasil bahwa secara parsial ukuran perusahaan dan kepemilikan publik memengaruhi *environmental disclosure*, sedangkan profitabilitas tidak memengaruhi *environmental disclosure*. Kemudian, secara simultan ukuran perusahaan, kepemilikan publik dan profitabilitas memengaruhi *environmental disclosure*.³⁵ Selain itu penelitian

³² Dendi Purnama, “Analisis Karakteristik Perusahaan Dan Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure,” *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi* 3, no. 2 (2018): 1–14, <https://doi.org/10.25134/jrka.v4i1.1331>.

³³ Annisa Ilma Hartikasari and Eko Hariyanto, “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure Dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Non-Jasa Yang Tedaftar Di BEI,” *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)* 23, no. 1 (2021): 93–102, <https://doi.org/https://doi.org/10.32424/jeba.v23i2.1845>.

³⁴ Bramanda Maulana and Niswah Baroroh, “Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Peserta PROPER Tahun 2018-2020),” *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi* 6, no. 1 (2020): 930–39, <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.699>.

³⁵ Ijma, Nurhayati Haris, and Nina Yusnita, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Porsi Kepemilikan Publik Terhadap Environmental

Richsantika Yunikke Ningtiyas (2018) menyatakan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap *environmental disclosure*, serta likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap *environmental disclosure*.³⁶

Selain itu, berdasarkan penelitian Nurfaini Ardyaningsih dan Dian Oktarina (2022), mengungkapkan hasil bahwa kinerja lingkungan, ukuran perusahaan dan kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*.³⁷ Penelitian Agus Maulana, Eva Theresna Ruchjana dan Dian Hakip Nurdiansyah (2021), menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*, sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.³⁸

Perbedaan pada penelitian sebelumnya terletak pada objek dan variabel penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *energy* yang masuk kedalam *Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)* dengan mengamati laporan keuangan pada periode 2019 hingga 2021. Variabel penerapan *green accounting* diprosikan pada *environmental disclosure*. Adapun variabel lainnya meliputi *leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *company size* dan *shareholding*.

Alasan peneliti memilih sektor *energy* untuk menjadi objek dalam menganalisis penerapan *green accounting* adalah karena sektor tersebut dinilai berpotensi terhadap produksi limbah berbahaya yang merusak lingkungan hidup. Limbah-limbah berbahaya yang dapat dihasilkan dapat menimbulkan berbagai

Disclosure,” *E-Jurnal Katalogis* 6, no. 4 (2018): 1–9, <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Katalogis/article/view/10442>.

³⁶ Richsantika Yunikke Ningtiyas and Ikhsan Budi Riharjo, “Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Environmental Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI,” *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 7 (2018): 1–21, <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/894>.

³⁷ Nurfaini Ardyaningsih and Dian Oktarina, “The Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Publik Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure,” *Jurnal Akuntansi AKUNESA* 11, no. 1 (2022): 49–59, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/article/view/17996>.

³⁸ A Maulana, T E Ruchjana, and D H Nurdiansyah, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure,” *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting* 4, no. 2 (2021): 787–800, <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/costing.v4i2.181>.

pencemaran dan mengganggu ekosistem alam jika tidak mendapat penanganan yang baik. Penanganan tersebut dapat diimplementasikan pada penetapan biaya lingkungan sebagai komponen dari biaya operasional. Peneliti berfokus pada pengungkapan tentang aspek lingkungan dalam *annual report*, karena sektor *energy* memiliki keterkaitan langsung pada sumber daya alam di setiap operasinya serta lingkungan hidup sangat berpengaruh besar terhadap keberlangsungan makhluk hidup. Berdasarkan penelitian terdahulu, sebagian besar perusahaan belum secara maksimal menerapkan *green accounting*, karena kurangnya pemahaman atas konsep akuntansi hijau dan pengimplementasiannya pada kinerja perusahaan.

Sektor *energy* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada *Indonesian Stock Exchange Industrial Clasification (IDX-IC)* yang terdiri dari beberapa sub industri meliputi *oil* dan *gas production dan refinery; coal production; coal distribution; oil, gas* dan *coal equipment and services; alternative energy equipment; dan alternative fuels*.³⁹ Selanjutnya perusahaan yang tergolong sektor *energy* dan masuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang akan menjadi objek penilaian dalam penelitian ini melalui laporan keuangan.

Laporan keuangan perusahaan sebagai bentuk transparansi keuangan, sangat menunjang keterbukaan informasi khususnya terkait biaya lingkungan. Pengungkapan kinerja perusahaan, utamanya tentang kepeduliannya terhadap lingkungan sangat penting untuk dipaparkan secara rinci pada laporan keuangannya. Perusahaan yang secara rinci menjelaskan kinerja lingkungannya akan membawa dampak kelangsungan tersendiri bagi perusahaan. Dampak tersebut bisa positif ataupun negatif, tergantung bagaimana *stakeholder* menyikapinya.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih dalam, melalui penelitian yang berjudul “**Pengaruh Leverage, Company Size, dan Shareholding terhadap Penerapan Green Accounting pada Perusahaan Sektor Energy yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2017-2021**”

³⁹ (PT Bursa Efek Indonesia), “Klasifikasi Industri Perusahaan Tercatat,” *Idx.Co.Id*, 2021, www.idx.co.id.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diterapkan sebagai upaya mencegah adanya penyimpangan atas ruang lingkup masalah. Peneliti membatasi ruang lingkup studi meliputi penerapan *green accounting* yang diprosikan dengan *environmental disclosure*, *shareholding*, *company size*, serta *debt to asset ratio* (DAR) sebagai keterukuran *leverage*.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap penerapan *green accounting* pada perusahaan sektor *energy* yang masuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode pelaporan 2017 sampai dengan 2021?
2. Apakah *company size* berpengaruh terhadap penerapan *green accounting* pada perusahaan sektor *energy* yang masuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode pelaporan 2017 sampai dengan 2021?
3. Apakah *shareholding* berpengaruh terhadap penerapan *green accounting* pada perusahaan sektor *energy* yang masuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode pelaporan 2017 sampai dengan 2021?
4. Apakah *leverage*, *company size*, dan *shareholding* berpengaruh terhadap penerapan *green accounting* pada perusahaan sektor *energy* yang masuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode pelaporan 2017 sampai dengan 2021?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap penerapan *green accounting* pada perusahaan sektor *energy* yang masuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode pelaporan 2017 sampai dengan 2021.
2. Untuk mengetahui apakah *company size* berpengaruh terhadap penerapan *green accounting* pada perusahaan sektor *energy* yang masuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode pelaporan 2017 sampai dengan 2021.
3. Untuk mengetahui apakah *shareholding* berpengaruh terhadap penerapan *green accounting* pada perusahaan sektor *energy* yang masuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode pelaporan 2017 sampai dengan 2021.
4. Untuk mengetahui apakah *leverage*, *company size*, dan *shareholding* berpengaruh terhadap penerapan *green accounting* pada perusahaan sektor *energy* yang masuk dalam

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode pelaporan 2017 sampai dengan 2021.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a) Menambah keilmuan khususnya dalam bidang akuntansi serta menambah referensi pengetahuan mengenai konsep *green accounting*.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi Perusahaan
Membangun kesadaran untuk mengimplementasikan *green accounting* secara optimal serta diharapkan dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dalam melakukan tahapan kinerja lingkungan secara lebih baik.
 - b) Bagi Akademis
Meningkatkan sumber wawasan atau pengetahuan peneliti dan pembaca dalam penerapan *green accounting* pada kehidupan sehari-hari, serta dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan mengenai konsep tersebut.
 - c) Bagi Masyarakat Umum
Memberikan pembelajaran tentang konsep *green accounting* sebagai wujud cinta lingkungan, sehingga dapat diterapkan dalam lingkungan kerja.
 - d) Bagi Peneliti
Sebagai pemenuhan syarat dalam menyelesaikan studi S1 dibidang Akuntansi Syariah dan meningkatkan pola berpikir kritis terhadap tingkat kepedulian dunia usaha pada pelestarian lingkungan.

F. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan dalam penyusunan skripsi ini menjabarkan tentang struktur penulisan sebagai bagian dari konsep utama pada penelitian ini. Berikut adalah beberapa sistematika penulisannya:

1. Bagian Awal
Bagian ini terdiri dari : halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar/grafik, daftar tabel.
2. Bagian Isi
BAB I : PENDAHULUAN
Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan

- penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : LANDASAN TEORI
Bab ini berisi tentang deskripsi teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, hipotesis.
- BAB III : METODE PENELITIAN
Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan, sumber data, *setting* penelitian, populasi dan sampel, identifikasi variabel, definisi operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Bab ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, pengujian data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.
- BAB V : PENUTUP
Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.
3. Bagian Akhir
Bagian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung isi dari penelitian.